

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kebudayaan**

Secara umum mungkin kita sudah tahu dengan yang namanya budaya karena budaya merupakan hal kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat dimana mereka tinggal. Sebagai sebuah bangsa, Indonesia dikenal dengan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional ini memiliki penopang yang terdiri dari beberapa kebudayaan daerah yang tersebar dari sabang sampai Merauke yang disebut dengan Nusantara. Ki Hajar Dewantara (2011:72) mengemukakan kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan “budaya” sedangkan budaya berasal dari perkataan “budi” yang dengan singkat boleh diartikan sebagai “jiwa manusia yang telah masak”. Budaya atau kebudayaan tidak lain artinya dari pada “buah budi manusia”. Di dalam bahasa asing kebudayaan itu di namakan “kultur” dan diartikan pula sebagai “buah budi manusia”. Perkataan “kultur” itu berasal dari “Cultura” dari bahasa latin perubahan dari “colere” yang diartikan memelihara, memajukan serta memuja-muja. Koentjaraningrat (1990:180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Secara umum defenisi tersebut dapat digambarkan sebagai cara untuk memahami makna tentang bagaimana manusia menjalani proses kehidupan dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi cara berfikir, merasa, dan berkeyakinan atau kepercayaan. Cara hidup tersebut di aplikasikan lewat tindakan dan perilaku, serta benda-benda fisik. Sosiolog Ogburn dan Nimkoff dalam (Alo Liliweri 2014:12,13) memberikan pandangan tetang kebudayaan dalam dua wujud, pertama kebudayaan material yang tergolong kedalam bentuk fisik, berupa benda-benda kongkrit yang nyata seperti peralatan, furniture, mobil, buku, bangunan sebagai benda nyata buatan manusia. Kedua kebudayaan non-material yang tergolong kedalam tindakan atau perilaku, terdiri dari benda-benda abstrak yang tidak berwujud, seperti adat istiadat, tradisi, kebiasaan, perilaku, sikap, kepercayaan, bahasa, sastra, seni, hukum, agama, serta banyak lagi yang lainnya. Semua itu berisikan kumpulan pengetahuan dan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mempelajari sebuah peristiwa, proses adaptasi, dan berperilaku secara individu maupun berkelompok antar sesama manusia.

Mengutip pendapat Koentjaraningrat (1990:197) mengemukakan bahwa arti kebudayaan dalam bahasa sehari-hari pun terbatas pada segala sesuatu yang indah misalnya candi, tarian, seni, suara, kesasteraan, dan filsafat. Secara antropologi “kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan , serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dari kedua

pendapat diatas dapat disimpulkan kebudayaan adalah hasil dari manusia berupa pemikiran seperti ide dan gagasan, kegiatan spiritual, filsafat, ilmu pengetahuan, tindakan seperti moral, akhlak, dan etika, karya seperti seni musik, tarian, rupa, suara, kesusteraan, dan kebiasaan seperti pola hidup.

Lebih lanjut Kluckhohn dalam Geertz (1992) mengemukakan kebudayaan sebagai berikut: pertama yakni keseluruhan cara atau pedoman hidup suatu masyarakat dalam artian aktifitas yang umum berlaku dalam masyarakat, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, yakni seperti busana-busana adat, suatu cara berfikir merasa dan percaya, suatu abstraksi dari tingkah laku, kelima suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku, suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar, seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, tingkah laku yang dipelajari, mekanisme untuk penataan tingkah laku, seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain, dan yang terakhir merupakan suatu endapan sejarah.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disintesisikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup yang meliputi gagasan, tindakan, dan hasil perbuatan manusia yang bersifat dinamis dengan segala seluk-beluknya serta memungkinkan manusia belajar tentang diri sendiri dan sekelompok masyarakat. Semua itu merupakan kumpulan

pengetahuan dan memiliki nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempelajari tindakan dan perilaku manusia.

Tindakan dan perilaku manusia berdasarkan pada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan di pedomani sehingga nilai-nilai tersebut dapat difungsikan sebagai sarana pembelajaran (edukatif). Sependapat dengan Wallace (2005: 46) “*In order to understand the ways in which the reader and text interact, one also has to develop an understand of who that reader is as a result of the cultural and intellectual communities with which she has practiced*”. Dengan membaca manusia menjadi tahu pengembangan pemahaman tentang komunitas budaya dan intelektual dengan praktek di dalamnya.

Pernyataan tentang definisi kebudayaan yang telah dipaparkan tersebut, dalam kaitannya dengan makna dan nilai-nilai pendidikan dari kesenian *Randai* dengan tema cerita *Sutan Budiman* di Kambang dapat dikemukakan, bahwa kesenian *Randai* di Kambang sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau yang merupakan hasil karya manusia atau seniman yang memiliki kekuatan nilai-nilai, baik sebagai aktualisasi nilai-nilai adat maupun nasehat-nasehat leluhur serta gambaran suasana keindahan alam dan kondisi realitas masyarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Kambang khususnya.

J.J. Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 1990: 186) mengemukakan terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu: *ideas, activities, artifacts*.

a. *Ideas* (gagasan)

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak dapat diraba atau disentuh, dan semuanya berada di dalam pikiran manusia itu sendiri.

b. *Activities* (aktivitas atau tindakan)

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut *system social* (sistem sosial), mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas atau kegiatan manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat kongkret, terjadi di sekeliling kehidupan sehari-hari, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

c. *Artefacts* (artefak)

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik dan tak memerlukan banyak penjelasan, karena berupa seluruh total dari hasil fisik semua aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkret, wujudnya berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Hasibuan (2017) mengemukakan, *Art is part human beings culture , namely; (a) pure art and (b) art and culture. Pure art is kind of art reffered to aesthetic and sense of beauty. Thus, pure art art is classified into seven classifications, namely; (1) Literaryworks (poem, drama, etc) , (2)*

*Visual art (painting and sculpture), (3) Printmaking (graphic design), (4) Interior and Exterior design (furniture, moschiat), (5) art (dance, theater), (6) Musics and (7) Architecture*". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seni merupakan bagian dari manusia yang terdiri dari dua bagian, seni murni dan seni budaya. Seni murni merupakan jenis seni yang direferensikan untuk estetika dan rasa keindahan. Seni murni diklasifikasikan menjadi tujuh; pertama, karya sastra (puisi, drama, dan lain-lain), seni rupa (lukisan), seni grafis (desain grafis), interior dan desain eksterior (furniture dan moschiat), seni (tari, teater), musik, dan arsitektur.

Sesuai pendapat tersebut, kesenian *Randai* berupa nyanyian, seni tari, serta karya sastra yang bisa berisi nasehat-nasehat atau berisi suatu cerita yang menceritakan tentang perjalanan kehidupan seseorang. Cerita tersebut dipadukan dengan seni musik, tari, dan drama menjadi satu kesatuan yang disebut dengan kesenian *Randai* adalah wujud hasil dari sebuah kebudayaan. Jadi mengkaji kesenian tradisi *Randai Sutan Budiman* sama dengan mengkaji kebudayaan suatu masyarakat.

Definisi dan wujud kebudayaan yang telah dipaparkan sebelumnya jika dikaitkan dengan makna dan nilai-nilai pendidikan pada kesenian *Randai "sutan Budiman"* dapat diambil pengertian bahwa kesenian *Randai* dan makna serta kandungan nilai-nilai didalamnya merupakan sebuah kebudayaan, yakni ungkapan hasil pemikiran atau gagasan dari seorang seniman yang dituangkan dalam bentuk karya teater musikal yang

memiliki nilai-nilai tuntunan yang bisa dimanfaatkan sebagai pedoman atau acuan dalam melahirkan tindakan dan perilaku yang sebagai sarana untuk membangun karakter masyarakat Kambang.

## **2. Adat Minangkabau**

Adat merupakan aturan yang bertujuan untuk menata kehidupan bermasyarakat. Karena masyarakat Minang meyakini kepercayaan agama islam maka tentu saja aturan-aturan itu tidak lepas dari semboyan Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah, yang artinya adalah adat yang sesuai dengan hukum Islam, dan hukum Islam bersumber dari kitab Allah, yaitu Al-Qur'an Al-Karim. Dalam pelaksanaannya, adat Minangkabau merupakan dasar hukum dan tata tertib kehidupan.

Adat tidak hanya mengatur hubungan perorangan dengan keluarga, tetapi juga mengatur hubungan masyarakat dengan masyarakat hukum adatnya. Amir (2014: 82) mengemukakan adat Minangkabau adalah peraturan hidup sehari-hari yang mengikat individu dan masyarakat untuk mematuhi, jika hidup tanpa aturan disebut dengan tidak beradat, tidak berbudaya atau tidak beradab. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa masyarakat di Minangkabau diatur oleh sistem yang disebut dengan norma-norma adat Minangkabau dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian peraturan-peraturan tersebut harus dipatuhi masyarakat Minangkabau agar terwujudnya masyarakat yang berbudaya.

Selanjutnya Amir (2014: 97-99) mengemukakan empat tingkatan adat Minangkabau, yakni; pertama, *adat nan sabana adat* (hukum yang sesungguhnya): hukum atau aturan pokok dan falsafah yang mendasari kehidupan masyarakat Minang. Aturan pokok dan falsafah ini merupakan undang-undang dasar adat Minangkabau yang tidak boleh diubah; kedua, *adat nan diadatkan* yakni merupakan peraturan setempat yang diambil atau disetujui berdasarkan kata mufakat atau kebiasaan yang sudah umum berlaku; ketiga, *adat nan teradat* adalah kebiasaan seseorang dalam berkehidupan yang boleh di tambah dan dikurangi, bahkan boleh di tinggalkan selama tidak menyalahi atau menyimpang dari landasan berfikir orang Minang yang biasa disebut dengan alua, patuik, raso, pareso dan musyawarah; keempat, *adat istiadat* merupakan keaneka laziman dalam suatu *nagari* atau daerah yang mengikuti pasang surut situasi masyarakat.

Banyaknya kajian tentang adat Minangkabau untuk itu di kemukakan tiga nilai-nilai utama yang dijadikan sebagai pedoman dalam melahirkan perilaku dan karakter orang Minang, dalam upaya mewujudkan tercapainya tujuan adat Minangkabau seperti yang di kemukakan Amir yakni untuk membentuk individu yang berbudi luhur, manusia berbudaya, dan manusia beradab. tiga nilai tersebut yaitu: (1) nilai-nilai dasar (falsafah) (2) sistem kekerabatan (3) sifat dan watak orang Minang.



**a. Nilai Dasar**

**1) Adat *Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah***

Adat minang sangat banyak dan kaya akan falsafah karena falsafah ini hadir untuk mengatur semua aktifitas masyarakat Minang, yakni masyarakat Minangkabau bergerak dengan falsafah yang tertanam didalam adat. Amir (2014:88-89) mengemukakan *adat basandi syara' syara; basandi kitabullah* merupakan pengetahuan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, aturan-aturan adat yang sesuai dengan kitabullah (Al-qur'an). *Basandi* berarti berpedoman atau memperkuat atau mempertajam atau memperkokoh ketentuan adat dengan kitabullah, sehingga ketentuan adat yang banyak mengatur kehidupan dunia dirangkai dan berjalan seiring dengan ajaran Islam untuk mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

*Adaik basandi syara' syara' basandi kitabullah* menjelaskan bahwa adat Minangkabau bersendikan syariat yaitu kitabullah (Al-Qur'an). Adat Minangkabau bersandarkan pada ajaran agama Allah yakni Islam yang memegang teguh Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah s.a.w. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk mewujudkan masyarakat Minangkabau yang aman dan makmur secara lahir dan batin, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta di ridhai oleh Allah SWT.

## 2) *Alam Takambang Jadi Guru*

Falsafah ini mengajarkan kepada orang Minangkabau bahwa pembelajaran tidak hanya didapat di sekolah saja tetapi pembelajaran itu bisa didapat dari apa yang ada dan terjadi di alam ini. Alam dalam falsafah Minangkabau dibagi menjadi empat, yang pertama adalah alam batang (tumbuh-tumbuhan), kedua adalah alam binatang, ketiga alam pikiran dan yang keempat yakni alam ghaib (Sayuti dalam Febri Yulika 2012: 182).

Pada empat pembagian alam ini ada yang sangat sering kita jumpai pembelajaran dalam kehidupan yakni pembelajaran sederhana yang ditunjukkan oleh semut kepada kita. Pada alam pembelajaran yang didapat pada binatang semut ini yaitu sikap saling hormat menghormati, menyapa, gotong royong. Semut berjalan selalu beriringan dan teratur berada di jalannya sehingga tertuang dalam pepatah "*bak samuik bairiangan*" (ibarat semut yang beriringan). Semut juga senantiasa bersalaman ketika mereka bertemu (saling menghormati dan menjaga silaturahmi), ini sesuai juga dengan ungkapan pepatah Minang "*tagak sapo manyapo, duduak tagua managua*" (berdiri atau berjalan saling menyapa, duduk saling menegur). Sikap lain yang dapat di ambil contoh yaitu saling bekerja sama dalam mencari makanan dan bersama-sama membawanya ke sarangnya. Semua gejala yang ditunjukkan semut tersebut dapat disebut dengan alam takambang jadi guru

yang dimaknai dari fenomena alam yakni kehidupan semut (alam binatang).

Konsep *alam takambang jadi guru* mengandung makna bahwa orang Minang menangkap atau menyerap realitas berdasarkan kenyataan dan pengalaman empiris melalui fenomena alam, hal ini sesuai dengan pepatah:

*“Mancaliak tuah ka nan manang  
Maliek contoh ka nan sudah  
Manuladan ka nan nyato  
Alam takambang jadi guru”*

Melihat/ mencontoh tuah/ mencontoh suatu hal kepada yang benar/ menang

Melihat/mencontoh kepada sesuatu yang sudah ada hasil nya

Berpedoman/bertauladan kepada yang nyata/ada

Alam luas bisa dijadikan guru/pelajaran

Selanjutnya pepatah:

*“karatau madang di hulu  
Babuah babungo balun  
Marantau bujang dahulu  
Dirumah paguno balun”*

Pohon karatau tumbuh/ada di hulu

Berbuah tapi belum berbunga

Merantau lah anak dahulu

Di kampung/rumah belum berguna/berfungsi

Pepatah ini merupakan nilai penting budaya merantau bagi orang Minang sebagai upaya memperkaya pengalaman pribadi, membantu tercapainya kematangan dalam banyak hal, seperti mengenali ide-ide, sikap, tingkah laku, dan nilai-nilai baru.

Merantau juga menimbulkan kesadaran akan luasnya pengetahuan yang harus dicari untuk menjalani kehidupan dengan baik.

### **3) *Raso jo Pareso***

Raso pareso ini tergolong kedalam suatu sikap, dan ada dalam diri masyarakat Minang. Menurut Hospers dalam Febri Yulika (2012: 156-174) mengemukakan Adat Minangkabau menempatkan perpaduan antara pengalaman empiris, akal, intuisi, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan pengalaman empiris dan penalaran akal dalam adat Minangkabau merupakan suatu daya manusia yang disebut dengan *pareso* (periksa). Sementara intuisi dalam arti pemahaman adalah daya manusia yang disebut dengan *raso* (rasa). Keempat sumber pengetahuan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain meskipun memiliki fungsinya masing-masing, jadi perpaduan keempatnya itu disebut sebagai epistemologi *raso pareso*.

### **4) *Alua jo Patuik* ( dipikirkan kepatutan atau kepantasannya)**

Maksud dari pernyataan ini adalah sebelum melakukan sesuatu harus mempertimbangkan dengan matang baik dan buruk serta untung ruginya. Hal ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi sesama masyarakat dengan memikirkan terlebih dahulu apakah perbuatan atau tindakan yang dilakukan akan mengarah kepada perbuatan atau tindakan positif atau negatif.

**5) *Mangango Sabalun Mangecek*** (menganga sebelum bicara).

Maksud dari pernyataan ini adalah sebelum berbicara atau mengeluarkan kata-kata atau pendapat maka hendaknya berpikir terlebih dahulu, apakah kata-kata atau pendapat akan menyakiti orang atau tidak. Hal ini menunjukkan masyarakat Minangkabau yang memiliki kepribadian yang baik, seperti sopan santun, toleransi, dan saling menghargai.

Secara keseluruhan mengenai norma adat masyarakat Minangkabau yang telah disebutkan mengandung nilai-nilai budaya yang sangat mendukung bagi masyarakat Minang khususnya bagi generasi muda, seperti semboyan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* yang menggambarkan nilai religius, adat tolong menolong yang menggambarkan nilai-nilai kerja sama dalam kehidupan masyarakat, serta adat yang mengatur tentang rasa, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, pandai menempatkan diri, dan jujur dalam hak kewajiban agar terciptanya masyarakat yang adil dan tentram. Oleh sebab itu nilai-nilai budaya tersebut di jadikan sebagai penguatan diri dalam menghadapi zaman yang serba canggih ini.

**b. Sistem Kekerabatan**

Masyarakat Minang menganut sistem kekerabatan *Matrilineal*, yakni sistem kekeluargaan atau garis keturunan yang dilihat dari garis keturunan Ibu. Sependapat dengan yang di paparkan oleh Amir (2014:

123) bahwa sistem kekerabatan matrilineal merupakan kelompok keluarga yang menganut prinsip silsilah keturunan yang diperhitungkan melalui garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan matrilineal memberikan nilai-nilai pedoman untuk selalu menghormati, menghargai, dan menjaga keutamaan seorang *bundo kanduang* (ibu). Dengan demikian jelas bahwa sistem kekerabatan matrilineal menggambarkan betapa sangat pentingnya kedudukan seorang ibu atau kaum perempuan yang semuanya akan menjadi ibu atau bundo.

### **c. Watak Orang Minang**

Bicara tentang watak orang Minang, maka dapat kita lihat dengan jelas yang telah tergambar melalui falsafah (petatah petitih) dari bahasa Minangkabau, sebagaimana yang dikemukakan Meryll Goldberg (1997) "*art is a language of expression and communication that has always been and will always remain a fundamental aspect of the human condition and the perpetuation of culture, because art serves as a language of expression for people and cultures around the world*". Bahasa adalah seni dari ekspresi komunikasi yang menjadi aspek fundamental dari kondisi manusia dan pelestarian budaya, seni bertindak sebagai bahasa ekspresi bagi orang dan budaya di seluruh dunia.

Adat Minangkabau memiliki *pepatah petiti* berbahasa Minang sebagai ekspresi komunikasi yang memiliki makna ajaran budi pekerti nan luhur sesuai dengan pepatah berikut :

<i>Nan kuriak iyolah kundi</i>	(yang berbintil-bintil adalah kundi)
<i>Nan merah iyolah sago</i>	(yang merah adalah saga)
<i>Nan baiak iyolah budi</i>	(yang baik adalah budi)
<i>Nan indah iyolah baso</i>	(yang indah adalah bahasa/tutur kata)

Ada beberapa watak orang Minang yang di kemukakan oleh Amir (2004: 86-120) sebagai berikut:

- 1) *Hiduik Baraka, bauku jo bajangko* artinya hidup berpikir, berukur dan berjangka (dipikirkan dengan sematang-matangnya), dituntut harus memiliki akal harus memiliki rencana yang jelas dan pikiran yang tepat.
- 2) *Baso-basi, malu jo sopan*, maksudnya adat Minangkabau memiliki etika, sopan santun, budi pekerti yang sesuai dengan pepatah “*nan tuo dihormati nan ketek disayangi, samo gadang baik bakawan ibu jo bapak diutamakan*” yang tua dihormati, yang kecil disayangi, sama besar diajak dan dijadikan teman, ibu dan ayah diutamakan, yang tergambar jelas bagaimana adat Minangkabau mengatur tata kesopanan dan pergaulan dalam hidup bermasyarakat.
- 3) *Tenggang raso*, menjaga perasaan orang lain adalah pergaulan yang baik, kehati-hatian dalam bergaul diatur sedemikian rupa oleh adat, baik ucapan tingkah laku, maupun perbuatan

jangan sampai menyakiti perasaan orang lain, seperti pepatah *“bajalan paliharo kaki, bakato paliharo lidah, kato sapatah dipikiakan, elok diawak katuju dek urang”* yang maksudnya berjalan pelihara kaki kemana hendak di langkahkan, berkata pelihara lidah dan jangan sampai perkataan kita dapat menyinggung orang lain, sepatah kata dipikirkan, baik dan diterima untuk diri sendiri dan orang lain.

- 4) Cinta/ setia (loyal) sifat ini menjadi sumber lahirnya keteguhan hati, setia kawan, cinta tanah kelahiran, tanah air dan bangsa, saling membela dan berkorban untuk sesama, seperti pepatah *“tatanguik samo makan tanah, tatilantang samo minum aia”* tertelungkup sama makan tanah dan tertelentang sama minum air.
- 5) Adil, maksudnya tidak berat sebelah dalam hal apapun artinya yang salah tetap salah dan yang benar tetap lah benar seperti pepatah *“bakati samo barek maukua samo panjang”* menimbang sama berat mengukur sama panjang.
- 6) Hemat Cermat seperti pepatah Minang *“nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan patah pangajuik ayam, nan lumpuah paunyi rumah, nan binguang kadisuruah-suruah”* maksudnya yang buta peniup lesung, yang tuli pelepas bedil, yang yang patah pengusir ayam, yang lumpuh penunggu rumah, yang dungu untuk disuruh-suruh, makna yang terkandung dalam



petatah petitih ini yaitu tidak ada yang tidak berguna atau sia-sia sekalipun sesuatu itu memiliki kekurangan.

- 7) Waspada. Sikap ini tergambar jelas lewat pepatah "*maminteh sabalum hanyuk, malantai sabalum lapuak, ingek-ingek sabalum kanai*" maksudnya melintas sebelum hanyut, perbaiki lantai agar baru sebelum lantai lapuk, siap siaga sebelum terkena bahaya.
- 8) Berani karena benar, ini tergambar lewat pepatah "*jan cameh nyawo malayang jan takuik darah taserak asalkan lai dalam kabanaran*" maksudnya jangan takut nyawa melayang jangan takut darah tertumpah asalkan selalu berada dalam kebenaran.
- 9) Arif Bijaksana tergambar lewat pepatah "*gabah dihulu tando ka hujan cewang dilangik tando kapaneh ingek dirantiang ka mancucuak tau didahan ka maimpok tau diunak ka manyanguik*" maksudnya mendung di hulu tanda mau hujan mega dilangit tanda panas ingat ranting akan menusuk tahu dahan yang akan menimpa tahu duri yang akan mengait.
- 10) Rajin tergambar jelas lewat pepatah "*kok duduak marawik ranjau tagak maninjau jarah nan kayo kuek mencari nan pandai kuek baraja*" maksudnya kalau duduk merajut jebakan berdiri mengintai mangsa ingin kaya giat mencari ingin pandai rajin belajar (selalu berusaha dengan sungguh-sungguh).
- 11) Rendah hati, khusus laki-laki minang yang sudah dewasa punya kebiasaan merantau sehingga mereka jadi kaum minoritas di

negri rantau tentu harus tau diri dan pandai menempatkan diri seperti pepatah “*kok mangecek dibawah-bawah dimano bumi dipijak disitu langik dijunjuang*” maksudnya kalau bicara bersahaja dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.

Semua sifat yang disebutkan diatas menggambarkan nilai-nilai yang luhur yang dijadikan pedoman masyarakat Minangkabau sebagai membangun jati diri dan masyarakat untuk berkehidupan bermasyarakat yang aman, nyaman, tentram, damai, dan akur serta bersahaja

### **3. Kesenian Minangkabau**

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan. Banyak kesenian tradisi yang terdapat di Minangkabau, seperti: seni musik, seni tari, seni drama, seni rupa (lukis) dan seni Pencak Silat. Salah satu kesenian Minang yang ada di Kambang yakni kesenian *Randai*.

Kesenian *Randai* merupakan bagian dari seni drama musikal masyarakat Minangkabau yang sangat populer. Cerita atau dendang/kaba yang di bawakan dalam permainan *Randai* merupakan suatu peristiwa komunikasi antara seseorang kepada seniman dan seterusnya kepada masyarakat, yang menyampaikan suatu informasi tertentu kepada masyarakat atau pendengar. Cerita atau dendang *Randai* dituangkan dalam bentuk lirik naskah drama. Lirik atau cerita dalam *Randai* berupa ekspresi

masyarakat Minangkabau yang dituangkan melalui kata-kata yang indah, tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, dan dialami. Cerita atau Lirik dendang ini dilantunkan melalui suara yang indah dan khas menggunakan bahasa Minang dalam permainan kesenian *Randai*.

#### **4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Dalam kehidupan bermasyarakat kata nilai sangat sering kita temui, seperti halnya pada masa sekolah yang sangat sering berhubungan dengan nilai. Nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawaannya, merupakan kualitas apriori (dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu). Dan itu tidak hanya tergantung pada objek yang ada didunia ini (misalnya patung, lukisan, tindakan manusia dan sebagainya) tetapi juga reaksi-reaksi manusia terhadap kualitas tersebut. Seperti contoh, “meski pun pembunuh tidak pernah dinyatakan sebagai jahat, namun akan tetap dipandang sebagai jahat”. Dan meskipun “yang baik tidak pernah dimengerti sebagai baik, namun tetap merupakan yang baik, Max scheler (2004: 51).

Menurut Lorens dalam Zalprulkhan (2016 : 85-86) secara umum terdapat tiga macam teori mengenai nilai. Pertama teori objektivitas nilai. Teori objektivitas nilai merupakan teori nilai yang mengatakan nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran dan keindahan ada dalam dunia nyata dan dapat di temukan sebagai entitas-entitas, kualitas-kualitas, atau hubungan nyata, dalam bentuk (rupa). Objektif dalam arti bahwa nilai-nilai itu dapat didukung oleh argumentasi cermat dan rasional konsisten sebagai yang

terbaik dalam situasi tersebut. Nilai, norma, ideal dan sebagainya merupakan unsur atau berada dalam objek atau berada pada realitas objektif, atau ia dianggap berasal dari suatu objek melalui ketertarikan.

Kedua teori subjektivitas nilai. Yakni pandangan nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan tidak ada didalam dunia real objektif, tetapi merupakan perasaan-perasaan, sikap-sikap pribadi, dan merupakan dan merupakan penafsiran atas kenyataan.

Selanjutnya Jamaluddin, (2013: 187), mengemukakan bahwa *“If these values are obeyed, it will be a beautiful fence that will keep those who obey it from sliding to the abyss of deviation of negative behavior, not only for himself, but for the community and environment”* jika nilai-nilai dipatuhi manusia, maka akan menjadi pagar yang indah dan akan berfikir dua kali untuk melakukan perilaku menyimpang, dan itu dijaga tidak untuk diri mereka sendiri tetapi untuk masyarakat banyak dan lingkungannya. Sependapat dengan Jalaludiin, Berkowitz (2006: 496), mengemukakan bahwa *“Human beings need to understand that they 'share a common humanity' and that respect must extend 'from particular persons to society in general”* manusia perlu memahami tentang kemanusiaan antar sesama manusia (cinta, kasih, sayang) sama-sama menghormati diri sendiri dan manusia banyak pada umumnya.

Zakiah Rusdiana, (2014: 14) berpendapat, Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value (moral value)*. Dalam kehidupan sehari-hari nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan